



KEBUTUHAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA SEKOLAH MENJELANG MENARCHE DI WILAYAH KERJA DINAS PENDIDIKAN KOTA MOJOKERTO

Catur Prasastia Lukita Dewi

Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Catur Prasastia Lukita Dewi humeyra.dewi@gmail.com Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto</p>	<p>Permulaan menstruasi akan menjadi peristiwa yang traumatik bagi beberapa anak yang tidak mempersiapkan dirinya terlebih dahulu. Anak usia sekolah membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Anak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama jika sebelumnya ia belum pernah mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah membutuhkan Pendidikan Kesehatan reproduksi dalam menghadapi menarche. Namun pada kenyataannya anak usia sekolah masih banyak yang memiliki pengetahuan Kesehatan reproduksi yang relatif rendah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan Pendidikan reproduksi pada anak usia sekolah menjelang menarche di Wilayah Kerja Dinas Pendidikan Kota Mojokerto. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>case sectional</i>. Sampel diambil berdasarkan <i>purposive sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner kebutuhan Pendidikan reproduksi. Luaran wajib yang ditargetkan publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional Ners dan Kebidanan terakreditasi (sinta 4).</p> <p>Keywords: <i>Kebutuhan Pendidikan Reproduksi, Anak Usia Sekolah, Menarche</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Permulaan menstruasi akan menjadi peristiwa yang traumatik bagi beberapa anak usia sekolah yang tidak mempersiapkan dirinya terlebih dahulu. Anak membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama jika sebelumnya ia belum pernah mengetahuinya (Sholicha, 2020). Selama ini pengetahuan tentang menstruasi hanya diperoleh saat anak telah beranjak usia remaja dan telah mengalami menarche, sehingga mengakibatkan ketidaksiapan anak usia sekolah dalam menghadapi menarche yang berdampak pada kecemasan (AL ARUP, 2018).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi besar dari penduduk dunia. Menurut WHO sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 12-16 tahun mengalami perubahan usia menarche. Di Amerika Serikat, Sekitar 95% wanita remaja mempunyai tanda-tanda pubertas dengan menarche pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun yang diiringi dengan pertumbuhan fisik saat

menarche (World Health Organization, 2018). Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan responden yang sudah mengalami haid rata-rata usia menarche di Indonesia 13 tahun (20%) dengan kejadian lebih awal pada usia kurang dari 9 tahun. secara nasional rata-rata usia menarche 13-14 tahun terjadi pada 37,5% anak Indonesia dan ada juga yang baru berusia 8 tahun sudah memulai siklus haid namun jumlah ini sedikit sekali (Kemenkes RI, 2018).

Pada penelitian Yuseva (2020) kesiapan siswi dalam menghadapi menarche ditemukan 76% siap dan 24% tidak siap (et al., 2020). Berdasarkan penelitian Nurmawati (2019) menyatakan bahwa sebanyak 46,7 remaja putri di Kabupaten Jember belum memiliki kesiapan dalam menghadapi menarche. Sebanyak 70% siswi mengatakan takut bila dalam waktu dekat mengalami menarche, 60% siswi tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan 40% siswi belum ada persiapan khusus jika akan mengalami menstruasi (Nurmawati & Erawantini, 2019).

Melihat dari data-data tersebut, masalah yang dihadapi saat ini adalah kurangnya informasi pada anak usia sekolah tentang seputar Pendidikan reproduksi usia dini sehingga anak akan lebih siap dalam menghadapi menarche (Anggraeni & Sari, 2018) . Menurut pakar psikologi yang dikemukakan oleh Windya, pendidikan kesehatan reproduksi idealnya sudah diberikan sejak anak usia 2,5 tahun yang kemudian diperdalam lagi pada jenjang yang lebih tinggi yaitu SD, SMP serta SMA. Alasan sekolah menjadi salah satu yang berperan dalam pendidikan kesehatan reproduksi karena beberapa pihak menganggap sekolah dan guru mampu memberikan materi kesehatan reproduksi kepada remaja (Yusuf et al., 2014). Sebagaimana kebijakan Kementerian Pendidikan, materi kesehatan reproduksi dapat diberikan melalui pelajaran Biologi, Olahraga dan Agama. Selain itu juga menjadi salah satu institusi yang memiliki kesempatan menjangkau remaja dalam jumlah yang banyak. Sementara konsultasi dapat dilakukan melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK). Materi yang disampaikan guru seharusnya tidak hanya membahas kesehatan reproduksi secara fisik dan biologis tetapi juga secara psikologis dan sosial sehingga materi mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat diterima siswa secara menyeluruh (Lina, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan, pemberian materi kesehatan reproduksi masih belum maksimal terutama edukasi menjelang menarche. Materi yang diajarkan mayoritas adalah mengenai masa baligh tanpa dijelaskan detail tanda-tanda menuju pubertas dan apa yang perlu diperhatikan saat pubertas hingga menarche. Media ajarnya masih minimal dan lebih banyak metode ceramah. Sekolah-sekolah tersebut juga belum memiliki ekstrakurikuler yang khusus membahas mengenai kesehatan reproduksi

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut belum melaksanakan analisis kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi karena sekolah tersebut hanya melaksanakan pembelajaran yang berbasis kurikulum tanpa memperhatikan kebutuhan, potensi serta hambatan dari siswanya sehingga masih terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan. Padahal jika analisis kebutuhan dilaksanakan maka akan bermanfaat bagi sekolah tersebut sebagai dasar pengembangan strategis model pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa Sekolah Dasar di Wilayah kerja dinas Pendidikan Kota Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan menggunakan variable independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebutuhan pendidikan Kesehatan reproduksi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam peneliti adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambil sampel yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria sampel. Kriteria penelitian ini memiliki kriteria inklusi, yaitu siswi minimal usia 10 tahun, siswi yang belum mesntruasi dan kriteria eksklusi yaitu siswi yang tidak bersedia menjadi responden. Jumlah seluruh sample yaitu sebnayk 90 siswi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Mojokerto.

HASIL

Table 1. The characteristics of respondents (n = 90)

Characteristics of respondents	Respondents (n = 90)	
	f	%
Age		
10 tahun	12	13
11 tahun	68	76
12 tahun	10	11
Riwayat informasi		
Pernah	72	80
Tidak Pernah	28	20
Sumber Informasi		
Orang Tua/Guru	35	39
Saudara	17	19
Teman/Kakak Kelas	13	14
Tenaga Kesehatan	5	5
Buku	4	4
Media Sosial	16	19
Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi		
Mebutuhkan	90	100
Tidak Membutuhkan	0	0
Metode Penyampaian Informasi		
Ceramah	37	41
Demonstrasi	18	20
Video	35	39

Karakteristik responden meliputi usia, Riwayat informasi, dan sumber informasi. Berdasarkan tabel 1, mayoritas karakteristik responden adalah usia 20-35 tahun, pernah mendapat informasi tentang menarche.

DISKUSI

Hasil dari hasil penelitian menyatakan bahwa siswi Sekolah Dasar membutuhkan Pendidikan Kesehatan reproduksi sebanyak 100% yang di khususkan untuk siswi yg menjelang menstruasi. Hal ini dikarenakan pada anak membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi, kebutuhan informasi yang diperlukan adalah seputar pengetahuan tentang mestruasi dan menarche, perubahan fisik dan psikologis menjelang pubertas, masalah Kesehatan akibat kurang hygiene pada vulva, serta cara perawatan vulva saat pubertas. Remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama jika sebelumnya ia belum pernah mengetahuinya (Sholicha, 2020). Selama ini pengetahuan tentang menstruasi hanya diperoleh saat anak telah beranjak usia remaja dan telah mengalami menarche. sehingga mengakibatkan ketidaksiapan anak usia sekolah dalam menghadapi menarche yang berdampak pada kecemasan (AL ARUP, 2018). Pada pendidikan reproduksi tidak hanya mempersiapkan anak dalam perubahan fisiknya melainkan juga membimbing anak kearah hidup dewasa dan bertanggungjawab tentang reproduksinya. Dari hasil wawancara pada beberapa responden dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa Pendidikan Kesehatan reproduksi pada usia sekolah sangatlah dibutuhkan agar dapat meminimalkan pergaulan yang menyimpang dan mencegah penyakit pada organ reproduksi.

Sebagian besar responden menyampaikan sudah pernah mendapatkan pendidikan Kesehatan reproduksi sebanyak 80% dan sebagian besar sumber informasi melalui orang tua dan guru di sekolah sebanyak 39%. Orangtua memiliki peranan penting dan strategis dalam memberikan Pendidikan moral dan pemahaman Kesehatan reproduksi sehat. Pendidikan kesehatan reproduksi idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Orang tua khususnya seorang ibu adalah pendidik utama dan pertama dalam Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak-anaknya (Endjun, 2007). Namun tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membahas masalah reproduksi hal ini di karenakan kondisi ekonomi dan tingkat Pendidikan yang heterogen di Indonesia sehingga terdapat beberapa orangtua tidak mampu memberikan penerangan tentang Kesehatan reproduksi (Mu'tadin, 2008).

Sekolah adalah perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya. Pendidik (Guru) mempunyai andil dalam menanamkan Pendidikan moral dan pemahaman tentang Kesehatan reproduksi sehat sehingga anak didik memiliki moral yang baik, perilaku yang sehat, serta pengetahuan kesehatan reproduksi sehat (Rahmawati,2004). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahap-tahap sebagai berikut: 1. Memberikan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi;2. Menimbulkan sikap dan perilaku menjaga Kesehatan reproduksi; 3. Membentuk kebiasaan hidup, menjaga Kesehatan reproduksi.

Metode penyampaian materi Pendidikan kesehatan reproduksi yang pernah didapat dan yang diharapkan dengan metode ceramah langsung (41%) melalui orang yang kompeten untuk membagikan informasi Kesehatan reproduksi antara lain orang tua, guru maupun tenaga Kesehatan. Tenaga kesehatan setempat juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan Kesehatan reproduksi secara berkala pada siswi di sekolah, dikarenakan tenaga Kesehatan memiliki ilmu pengetahuan yang

berlandaskan konsep dan evidence base yang pasti, sehingga siswi dapat menanyakan perihal Kesehatan reproduksi serta penyakit pada organ reproduksi.

Selain metode ceramah, metode yang diharapkan oleh responden untuk mendapatkan Pendidikan kesehatan reproduksi adalah melalui metode video. Metode promosi Kesehatan yang tepat dalam pelaksanaan dan penerapan merupakan Langkah yang strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan. Media yang digunakan dalam memberikan pendidikan merupakan salah satu sarana dan upaya yang dapat digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan reproduksi yang ingin disampaikan kepada siswi sehingga meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat memperbaiki perilaku menjadi positif atau mendukung terhadap reproduksi yang sehat. Menurut *Edgar Dale* bahwa media merupakan integrasi dalam system pemberian Pendidikan, maka terbentuklah media audio visual sebagai media penyampaian edukasi.

Penggunaan media video dalam kegiatan edukasi tidak hanya sekedar sebagai alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan video dalam Pendidikan kesehatan reproduksi dapat memperjelas gambaran mengenai pentingnya kesehatan reproduksi menjelang menarche, karena responden tidak hanya mendengarkan materi melainkan dapat melihat secara langsung dan jelas tentang contoh-contoh penyakit reproduksi dan juga cara perawatan pada vulva. Manfaat penggunaan media audio visual (video) tersebut sesuai konsep pembelajaran menurut piramida pengamalaman yang dituliskan oleh *Edgar Dale*, bahwa orang belajar lebih dari 50% nya adalah dari apa yang telah dilihat dan didengar (*Devi Sandra*, 2013) Sedangkan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar siswa dengan mudah untuk memahaminya (*Kurniawan*, 2015). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami. (*Rohendi Dedi*, et al. 2010)

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan reproduksi pada siswi yang menjelang menarche sangat penting diberikan guna mempersiapkan fisik dan psikologis anak. Pemberian Pendidikan harus diberikan sedini mungkin oleh keluarga terutama ibu, dan diperkuat oleh tenaga pendidik yaitu guru dan tenaga kesehatan setempat. Sesuai dengan perkembangan jaman dimana anak usia sekolah lebu tertarik dengan gadget maka alangkah baiknya Pendidikan kesehatan reproduksi dikemas dalam audio visual (video).

DAFTAR PUSTAKA

- Al ARUP, D. (2018). Bandingan Pengaruh Abdominal Stretching Exercise Dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Intensitas Nyeri Dysmenorrhea Primer Pada Mahasiswa Rusunawa Umm. *Skripsi, 2014*, 15–51.
- Anggraeni, W., & Sari, K. I. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas Iv Dan V Sdi Darul Hikmah Krian Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 7*(1), 80–85. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v7i1.36>
- Aswitami, N. G. A. P. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Psikologis Dalam Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Prapubertas Di SD Gugus V Mengwi. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, 7*(2), 101–108. <https://doi.org/10.37341/interest.v7i2.11>
- Connolly, Begg, Thomas, & Carolyn. (2010). *Database Systems A Practical Approach to Design, Implementation, and Management* (Fifth Edit). Pearson Education.
- Dahlan, S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan [Statistics for Medicine and Health]* (6th ed.). Epidemiologi Indonesia.
- Faridasari, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. *Jurnal Kesehatan, 10*(2), 1359–1364. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.17>
- Hanifah, D. R. N., Dewi, M., & Sariati, Y. (2020). Hubungan antara Komunikasi Ibu dan Anak, Pola Asuh Orang Tua, dan Sumber Informasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Awal. *Journal of Issues in Midwifery, 4*(3), 142–149. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.03.5>
- Hidayati, Lili, N. (2016). Pengaruh Demonstrasi Massage. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 1–23*.
- li, B. A. B., Teori, A. D., & Reproduksi, P. K. (2013). *Siti Musdah Mulia, dkk., Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia, Lembaga Kajian Agama dan Gender (Jakarta : The Ford Foundation, 2013), 48. 8. 8–28*.
- Jeklin, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan usia menarche pada remaja putri di kampung datarwangi kabupaten tasikmalaya tahun 2021. *Jurnal Keperawatan, 1*(July), 1–23.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI, 53*(9), 1689–1699.
- Lina, M. (2018). Pelaksanaan program Pendidikan Kesehatan. *Fkmui, 2005*, 25–52.
- Narsih, U., Rohmatin, H., & Widayati, A. (2021). Dukungan Sosial dan Ketersediaan Informasi Mempengaruhi Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 7*(2), 359. <https://doi.org/10.29241/jmk.v7i2.797>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Revisi Cet). PT Rineka Cipta.
- Nurmawati, I., & Erawantini, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Siswi Sd Dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Kesehatan, 12*(2), 136–142. <https://doi.org/10.23917/jk.v12i2.9770>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). *Essentials of Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice* (Seventh Ed). Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Sabri, L., & Hastono, S. P. (2014). *Statistik Kesehatan (ke-8)*. Rajawali Pers.

- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis (Ke-5)*. Sagung Seto.
- Sholicha, M. (2020). Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan tentang Menarche. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 22.
- SUJIONO, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 96–100. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). KONSEP MENARHE. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (M. Bendatu (Ed.); Edisi Revi). CV. Andi Offset.
- Ummah, A. C. (2017). Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Wredha Kota Semarang. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Unimus. (2019). Pendidikan Kesehatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wahyuningsih, S. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Media Prestasi Jurnal Pendidikan STKIP PGRI Ngawi*, 5(1), 15–30.
- Widodo, B. (2016). Pendidikan Kesehatan Dan Aplikasinya di SD/MI. *Madrasah*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.18860/jt.v7i1.3306>
- World Health Organization. (2018). Seychelles 2018 Update. *Monitoring Progress on Universal Health Coverage and the Health-Related Sustainable Development Goals in the South- East Asia Region 2018*.
- Wulandari Septiana, & Ungsianik Titin. (2013). Pendahuluan Hasil Metode. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 55–59.
- Yusuf, Y., Kundre, R., & Rompas, S. (2014). Hubungan Pengetahuan Menarche Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Di Smp Negeri 3 Tidore Kepulauan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 110291.